

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Toraja

Toraja merupakan salah satu kabupaten daerah tingkat II dari Provinsi Sulawesi Selatan, yang berjarak ± 300 km dari ibu kota Provinsi.<sup>1 2</sup> Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pertimbangan-pertimbangan tertentu, kini Tana Toraja telah dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu; Tana Toraja dan Toraja Utara.

Dalam buku karangan Y. A. Sarira dikemukakan bahwa, nama Toraja mulai dikenal dalam tulisan-tulisan ilmiah sejak penulisan Zendeling yaitu; A. C. Kryut dan N. Adriani yang bekerja di Poso pada akhir abad ke 19. Kemudian diikuti oleh para cendekiawan lainnya seperti van der Veen, S. J. Fsser, R. W. Kaudem, C. van Vollenhoven, R. Kennedy, dan B. Ter Haar. Mereka mengelompokkan orang Toraja ke dalam beberapa bagian walaupun, ada perbedaan dalam pembagian tersebut. Jadi, para zending turut memberikan kontribusi dalam peradaban orang Toraja sehingga sampai saat ini orang Toraja mengenal identitasnya.

---

<sup>1</sup> Arrang AIIo Pasanda, *Pongtiku Pahlawan Tana Toraja*, (Jakarta: Fajar Baru Sinar Utama, 1995), hlm. 14

<sup>2</sup> *Rambu Solo ' dan Presepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo* \ dianalisis oleh Y. A. Sarira (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), hlm 11

Pada umumnya orang Toraja tidak mengenal nama Toraja sebagai suatu nama suku tetapi, mereka menyadari bahwa mereka berasal dari satu kesatuan yang disebut: “*7b untongkonni lili 'na lepongan bulan to unnisungngi gontingna matan' allo*” atau biasa juga disebut “*To basse lepongan bulan matari' allo*”, yang berarti orang yang mendiami wilayah yang bulat dalam cakupan bulan dan matahari, sebagai satu persekutuan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa, *tondok lepongan bulan, tana matarik allo* berarti; negeri dengan bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan, satu kesatuan yang bulat atau bundar bagaikan bundarnya bulan dan matahari.<sup>3 4 5</sup>

Nama “*lepongan bulan atau matarik allo*” bersumber dari terbentuknya negeri tersebut dalam satu kebulatan atau kesatuan yang didasarkan pada; negeri yang terbentuk atas adanya persekutuan dan kebulatan didasarkan pada satu agama atau keyakinan yang disebut “*Aluk Todolo*”, dengan menggunakan aturan dari satu sumber berasal dari negeri Marinding yang dikenal dengan “*Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu*” aturan agama 7777 (ada juga sumber yang menuliskannya dengan 7777777)?

Walaupun suatu negeri yang terdiri dari beberapa daerah adat tetapi menggunakan satu dasar adat dan budaya bersumber dari satu, sumber yang terpencar atau bersinar seperti sinarnya bulan dan matahari; merupakan suatu

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 11

<sup>4</sup> Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hlm. 3

<sup>5</sup> L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980),

kesatuan negeri yang terletak pada bahagian utara di pergunungan Sulawesi yang dibentuk oleh satu suku yang sekarang dikenal dengan suku Toraja.<sup>6\*</sup>

Menurut beberapa budayawan Toraja, kata Toraja berasal dari kata *To Rajang* (dalam bahasa bugis Luwu' yang berarti; to= orang, *Rajang-*, barat), jadi; *to Rajang* dapat diartikan orang-orang yang berada atau berasal dari sebelah barat, berhubung kerajaan *Luwu* ' berada disebelah timur dari *tondok lepongan bulan, tana matarik allo*. Hal ini mengandung kebenaran karena sering disebut dalam syair-syair serta mantra-mantra Toraja, bahwa kerajaan Luwu' atau *kadatuan matallo* (*kadatuan=kerajaan, matallo=thnuf*), dan kerajaan Toraja atau *kadatuan matampu* '(*kadatuan=kerajaan, matampu* ' = barat).<sup>7</sup>

Sumber lain mengemukakan bahwa, nama Toraja, berasal dari nama seorang raja, dari *tondok lepongan bulan*, bernama Puang Lakipadada yang datang ke Gowa pada akhir abad ke-13. Pada umumnya orang-orang Gowa berpendapat bahwa Lakipadada merupakan, turunan atau anak raja yang berasal dari sebelah timur. Hal ini, disimpulkan berdasarkan mitos asal raja-raja Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, mereka menyebut Puang Lakipadada dengan *Tau Raya* (*tau* - orang, *raya* = timur bahasa Makassar), dan menyebut tempat asalnya dengan *Tana Tau Raya* (*tana* = negeri, *tau* = orang, *raya* = timur). Karena

---

<sup>6</sup>/AzW,hlm. 1-2

*ibid.* hhn. 3

Lakipadada berasal dari tana *lepongan bulan*, maka nama ini juga disebut *tana tau raya*, yang kemudian menjadi *Tana Toraja*?

Namun bagi masyarakat Toraja pada umumnya berpendapat bahwa; Toraja berarti; *To Raa (To Raya)*, berasal dari kata; *Maraa (maraya)* yang berarti; murah atau besar. Jadi, orang Toraja adalah; orang yang murah hati, rendah hati, sederhana, toleran, demokratis, sederhana bukan dalam artian berkuasa.\*<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat tentang asal-usul dan arti nama Toraja yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai nama dengan arti yang dikemukakan, memberikan makna dan arti tersendiri bagi suku Toraja sebagai suatu kesatuan yang telah ada sepanjang peradaban dunia.

Mengenai asal-usul nenek moyang Toraja, sebagai mana yang dikemukakan oleh Andari as Kabanga, bahwa asal-usul nenek moyang Toraja yaitu; versi mitologi mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan oleh Puang Matua dari bahan emas mumi, melalui puputan kembar. Dari keduanya, yang berwujud manusia disebut; Datu Laukku, sedangkan yang lain berupa nenek moyang dari binatang, benda, serta tanaman yang ada pada saat ini.<sup>10</sup>

Sedangkan, menurut para sejarahwan Toraja sebagaimana yang dikemukakan oleh L. T. Tangdilintin, nenek moyang orang Toraja berasal dari suku bangsa yang berada diluar Sulawesi Selatan, yang diperkirakan datang

---

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 3-4

<sup>9</sup> Arrang Allo Pasanda, *Pongtiku Pahlawan Tana Toraja*, hlm. 1

<sup>10</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 5



sekitar adad ke-6. Mereka datang dengan menggunakan perahu atau sampan, melalui sungai-sungai besar menuju ke penguungan Sulawesi Selatan dan menempatinya, termasuk Tana Toraja.<sup>11</sup>

## **B. Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal berasal dari suku kata yaitu; kearifan (*yrisdom*) yang berarti; kebijaksanaan dan lokal (*locat*) yang berarti tempat.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kearifan, berasal dari kata dasar arif, yang mendapat imbuhan ke-an, artinya: kebijaksanaan, kecendekiaan sedangkan lokal diartikan sebagai suatu tempat yang dihubungkan dengan hidup, dan perbuatan.<sup>13</sup> Jadi secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat penuh kebijaksanaan, kearifan, bernilai baik yang telah tertanam dan diikuti oleh semua masyarakat yang hidup di tempat tersebut atau komunitas.

Kearifan lokal merupakan, produk budaya dimasa lalu dan secara terus menerus dijadikan sebagai pengangan hidup walaupun bernilai lokal tetapi, nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal. Pada umumnya dalam kalangan masyarakat tertentu kearifan lokal dijadikan pedoman atau

<sup>11</sup> L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, hlm. 6

<sup>12</sup> KBBI online, kearifan lokal

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 64

pijakan dalam pengambilan sebuah keputusan atau kebijakan didalam satu wilayah atau tempat.

Kearifan lokal pada umumnya bersifat lisan, dimana diceritakan dari generasi ke generasi oleh para leluhur atau nenek moyang di satu tempat, dengan tujuan tidak dilupakan atau hilang begitu saja. Karena pewarisannya dari mulut ke mulut (melalui cerita) sehingga, dikenal dengan tradisi lisan. Pada umumnya, berisi tentang nasihat-nasihat yang harus dipertahankan dalam suatu kelompok masyarakat, mulai dari sistem kamasyarakatan maupun keyakinan yang dianut.

Tradisi lisan merupakan, bahan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk perkataan dan cerita.<sup>14</sup> Selain itu menurut Sudarsono, tradisi lisan adalah: kebiasaan, keinginan perilaku, atau keyakinan yang diyakini untuk diteruskan pada generasi berikutnya melalui proses belajar, atau melalui pengalaman hidup di lingkungan masyarakat.<sup>15</sup> Jadi tradisi lisan merupakan, suatu kebiasaan yang diyakini memiliki nilai-nilai hidup, bermanfaat bagi keberlangsungan hidup bersama dengan orang lain dalam suatu masyarakat sehingga, diteruskan ke generasi selanjutnya.

## **2. Kearifan Lokal Toraja**

Kearifan lokal merupakan, produk budaya yang dimiliki oleh setiap daerah diakui dan diterima oleh semua lapisan masyarakat dalam wilayah

<sup>14</sup> W. R. F. *Kamus Alkitab*, terjemahan Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 456

<sup>15</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, hlm. 258

tersebut. Menurut Elly M. Setiadi, dkk. Kearifan lokal, sebagai produk dari budaya memiliki arti; mengelolah, mengerjakan.<sup>16</sup> Kearifan lokal pada intinya dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur sistem dalam suatu komunitas masyarakat.

Masih banyak nilai-nilai kearifan lokal, sebagai produk budaya setempat yang memiliki pesan moral, dan dapat membantu orangtua untuk mendidik anak-anak secara khusus dalam keluarga. Salah satu nilai kearifan lokal dikalangan orang Toraja yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yaitu; tradisi *ulelean pare* atau *tuna 'pare*.

*Ulelean Pare* atau *tuna 'pare* (bahasa Toraja}, terdiri dari dua suku kata; *ulelean* atau *tuna'* =cerita, *pare*=padi, secara harafiah dapat diartikan sebagai obrolan padi. Kata cerita dalam bahasa Indonesia, yang dapat diartikan sebagai penuturan yang memberikan penjelasan kepada orang lain tentang suatu hal, atau karangan yang menjelaskan atau menuturkan perbuatan, pengalaman kepada pihak lain.<sup>17</sup> *Tuna 'pare* merupakan, cerita yang disampaikan secara kepada pihak lain, dimana cerita-cerita itu memiliki makna atau arti berhubungan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Umumnya masyarakat Toraja bekeija sebagai petani (menanam padi), setelah menanam padi di sawah orang tua mempunyai banyak waktu santai (luang), untuk berkomunikasi atau bercerita kepada anak-anaknya, oleh sebab

---

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi, ddk *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 27

<sup>17</sup> KBBI online, Cerita

itu cerita-cerita rakyat, dikenal dengan istilah *tuna 'pare*. *Tuna 'pare*<sup>18</sup>, telah menjadi tradisi dalam masyarakat Toraja, karena diwariskan secara turun-temuran dimulai dari orang tua atau nenek kepada anak-cucunya. Melalui tradisi *tuna 'pare* orangtua memanfaatkan waktu luang untuk mendidik anak-anaknya, sebagai pengganti pendidikan formal pada saat itu.

Cerita-cerita rakyat atau *tuna 'pare* yang diceritakan kepada anak-anak diyakini sebagai suatu peristiwa atau kisah yang benar-benar terjadi dimasa lampau, baik yang bersifat mitos, legenda, fabel, maupun dongeng, karena diantara cerita-cerita itu masih memiliki bukti sampai sekarang misalnya; nama tempat.

*Tuna 'pare* membantu masyarakat Toraja untuk tetap menjaga, melestarikan, serta melakukan norma-norma yang ada sebagai warisan turun-temurun dalam suatu komunitas masyarakat atau suku.<sup>18 19 20</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam *tuna 'pare* menolong seseorang untuk mengerti mengapa sesuatu hal dapat dilakukan dan mengapa juga tidak dapat dilakukan, serta menjadi alasan bagi setiap orang dalam bertindak, atau bertingkah laku. Misalnya, dalam kisah Londong di Rura<sup>pe7naZf</sup>, *pemati tongan ia tu umpasule langan banua to massiulu<sup>9</sup>, umpasibali to misa dikombong.*”

---

<sup>18</sup> Junus Bunga Lebang, *Ulelean Parena Toraya*, (Toraja: Siayoka, 2006), Sampul Belakang

<sup>19</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Struktur Sastra Lisan Toraja dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 11

<sup>20</sup> Junus Bunga Lebang, *Ulelean Parena Toraya*, (Toraja Utara: Sayoka, 2006), hlm. 181

Melalui *tuna'pare* seseorang dapat mengetahui asal-usul nenek moyangnya, sehingga terus menjaga tali persaudaraan walaupun tidak hidup bersama dalam satu lingkungan. Selain sebagai bentuk pendidikan dan pewarisan nilai-nilai moral kepada anak, melalui *ulelean pare* orang Toraja mendapatkan hiburan, sehingga pekerjaan yang terasa berat menjadi ringan.<sup>21 22 \*</sup>

Salah satu prinsip dari pendidikan anak yaitu; usaha sadar, menyeluruh, terarah, terpadu, dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil, serta merupakan suatu kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.

Jadi, *tuna'pare* bukan hanya sekedar cerita belaka, melainkan cerita yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Seseorang dapat mengetahui berbagai informasi tentang tata cara untuk dapat bertahan hidup dalam suatu komunitas, dan membangun interaksi yang sehat antar sesama manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. L Simanjuntak, bahwa; cerita-cerita rakyat mengandung pelajaran. Cerita memang bagaikan bejana yang berisi harta yang berharga seperti sejarah, nilai-nilai hidup ajaran, kepahlawanan, pandangan hidup, dan banyak lagi

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan orang Toraja telah ada sejak dahulu kala dimana, dimulai sejak dini, dengan harapan

---

<sup>21</sup>Muhammad Sikki, dkk. *Struktur Sastra Lisan Toraja dan Terjemahannya*, hlm. 9-10

<sup>22</sup> Elisabeth, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Bina Media Informasi, 2006), hlm.

10 <sup>23</sup> A. L Simanjuntak, *Seni Bercerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm.4

kelak anak-anak menjadi orang-orang *kinaa* (bijaksana). Kesadaran akan pentingnya pendidikan kepada anak, serta pewarisan nilai-nilai moral melalui cerita-cerita rakyat tergambar dalam “*Pa’panundu’ Toraya Lako Bati’na*” (didikan orang Toraja kepada anak cucunya):

*Dipasitempe’ situru’ umuru’na nenne’ diulelean ke mabongi, ke la mamma’i tu Ulelean Pare anna ditampakki pa’pakilala* artinya; menjelang tidur waktu malam, ceritakanlah kepada anak-anak Ulelean Pare berupa dongeng atau cerita rakyat, sesuai dengan usianya, yang diakhiri dengan nasihat.<sup>24</sup>

Dari semboyan ini begitu pentingnya *tuna’pare* dalam kehidupan masyarakat Toraja, sehingga *tuna’pare* yang awalnya hanya dilakukan ketika selesai menanam padi di sawah, ketika padi sedang tumbuh, dan setelah memanen padi, menjadi suatu anjuran semestinya dilakukan ketika ada waktu luang (santai) termasuk ketika seorang anak hendak tidur atau beristirahat di malam hari. Melalui *tuna’pare* atau cerita rakyat, sangat menolong orang Toraja dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak atau generasi penerus sebagai, pengganti pendidikan formal yang belum ada pada saat itu.

Selain itu, dalam *tuna’pare* terdapat berbagai tokoh-tokoh dengan karakter dan watak yang berbeda-beda. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut misalnya; Tokoh yang selalu berbuat kejahatan akan, menerima akibat dari perbuatannya yang jahat.

---

<sup>24</sup> Junus Bunga Lebang, *Ulelean Parena Toraya*, hlm. 1

Pada umumnya, anak-anak mudah belajar dari tokoh-tokoh melalui cerita yang mereka dengar.

## C. Pengertian Karakter dan Moralitas Anak

### 1. Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara itu, menurut Sudarsono karakter ialah: kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau tidak etisnya perbuatan dan tindakan seseorang, yang dipengaruhi oleh keadaan emosional seseorang.<sup>26</sup>

Karakter merupakan, penggambaran kepribadian yang diwujudkan dalam tingkah laku dengan menonjolkan nilai, benar atau salah, baik atau buruk dalam berbagai segi kehidupan. Jadi, baik buruknya tindakan atau perbuatan seseorang menggambarkan karakter yang dimilikinya.

Karakter yang baik haruslah dimiliki oleh setiap orang dalam hidupnya, karena dengan karakter yang baik seseorang mampu mengenali dirinya dan segala potensi yang dimilikinya. Karakter yang baik menurut Maxwell lebih dari sekedar perkataan, melainkan suatu pilihan yang membawa kesuksesan, karakter bukanlah anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit perlahan dan pasti dengan; pikiran, perbuatan, kebiasaan,

<sup>25</sup> Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 996

<sup>26</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 127

keberanian, dan juga terbentuk dari tantangan atau kesulitan-kesulitan hidup yang dialami oleh seseorang. Karakter yang baik bersifat universal dalam kehidupan seseorang karena tidak dapat dipisahkan antara tindakan dan hati

•27  
nuram

Demikian halnya dengan anak-anak sejak dini karakter yang baik haruslah ditanamkan kepada mereka, agar memiliki kepribadian yang unggul serta mampu menjawab berbagai pergumulan hidup dikemudian hari. Selain itu dengan karakter baik, anak-anak mampu mengenali dirinya serta segala potensi yang dimilikinya ditandai dengan; rasa percaya diri, rasional, logis, kritis, reflektif, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, kerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Atau dengan kata lain karakter merupakan realisasi perkembangan positif yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi; intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

<sup>27</sup> <http://sintyaapriani284.blogspot.com/2013/06/pengertian-karakter-menurut-ahli.html>, diakses di Makale 20 Juni 2014

## 2. Moralitas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moralitas berasal dari kata dasar moral, berarti suatu ajaran tentang baik buruknya yang diterima dikalangan umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban misalnya; budi pekerti, dan susila. Sedangkan moralitas berbicara tentang sopan santun, atau segala sesuatu, yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.<sup>28</sup>

Selanjutnya Dorothy I. Mara dalam bukunya yang berjudul *New Morality* mengatakan;

moralitas membahas dan membentuk prinsip-prinsip yang menentukan tindak tanduk yang benar atau salah. Lebih dari itu, moralitas mencakup penyesuaian manusia kepada prinsip-prinsip itu dan menyetujui sebagai ideal perbuatan-perbuatan kita. Lebih dari itu, moralist mencakup penyesuaian diri manusia kepada prinsip-prinsip itu dan menyetujui sebagai ideal perbuatan-perbuatan kita<sup>29</sup>

Dari pengertian ini, moralitas bukan hanya sekedar tolak ukur yang dibuat untuk menentukan benar atau salah sebuah perbuatan, tetapi juga dijadikan sebagai prinsip-prinsip hidup yang wajib untuk diperhatikan atau diikuti karena mengarahkan seseorang kepada pola hidup yang sebenarnya dalam satu komunitas masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat, Singgih Gunarsa yang mengatakan bahwa; moralitas merupakan tingkah-tingkah laku

---

<sup>28</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga; Depertemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka), hlm. 754-755

<sup>29</sup> Dorothy I. Marx, *New Morality*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), hlm. 9

yang sesuai dengan nilai-nilai, cara atau adat dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>30 31 32</sup>

W. Poespopradjo, mengartikan bahwa moralitas adalah suatu kualitas yang terkandung dalam suatu tindakan atau perbuatan manusia, sehingga dapat dikatakan tindakan atau perbuatan seseorang benar atau salah, baik atau buruk. Jadi moralitas berbicara bukan soal yang dilakukan melainkan, efek yang ditimbulkan oleh suatu tindakan.

Lebih jauh Frans Magnis Suseno, menguraikan moralitas sebagai keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah komunitas masyarakat, dalam arti moralitas merupakan sikap hati yang diwujudkan dalam tindakan lahiriah karena, tindakan adalah ungkapan hati nurani sepenuhnya dimana hati nurani menuntun dan memberitahukan perbuatan-perbuatan baik yang harus dilakukan. Jika seseorang melakukan kebaikan atau tindakan benar, maka ia memiliki moralitas yang baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Moralitas terwujud dalam tindakan atau perbuatan nyata, dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, kata hati dan tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al. Purwa Hadiwardoyo bahwa;

---

<sup>30</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 38

<sup>31</sup> W. P. Poespopradjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika), hlm. 118

<sup>32</sup> <http://www.referensimakalah.com/2QI2/09/pengertian-moral-dan-moralitas.html>, diakses di Makale 23 Juni 2014

Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi, sikap bati yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula<sup>33</sup>

Jadi, dari pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan moralitas merupakan nilai atau ketentuan-ketentuan kesusilaan yang dianut, dan mengikat perilaku sosial bersama dalam satu komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurul Zuriah, ia mengemukakan bahwa moralitas menyangkut nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat yang diimplementasikan melalui tindakan nyata, dengan kata lain ada kesesuaian antara apa yang ada dalam hati nurani dengan tindakan nyata.<sup>34</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, karakter dan moralitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, melainkan harus betjalan beriringan. Karakter menunjukkan ciri khas yang membuatnya tampak berbeda dengan orang lain, sedangkan moralitas berbicara tentang tindakan nyata dari nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat.

### **3. Anak Usia 7-12 Tahun**

Masa anak-anak merupakan, periode yang jauh berbeda dengan kehidupan orang dewasa. Oleh sebab itu, dalam melangsungkan kegiatan pendidikan maupun pengajaran, pendidik maupun pengajar harus

<sup>33</sup> Al. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.13

<sup>34</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17-18

memperhatikan berbagai aspek perkembangan pada diri anak agar memudahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan mengenal berbagai aspek perkembangan pada anak-anak secara khusus 12, akan memudahkan pendidik atau orang tua untuk menyesuaikan antara tahapan-tahapan yang ada dengan pendekatan atau metode yang digunakan<sup>35</sup>. Sebaliknya, tanpa pemahaman yang memadai tentang tahapan-tahapan tersebut akan berakibat fatal sebagaimana yang dikemukakan oleh Dien Sumiyatiningsih;

...apabila pendidik dan orangtua tidak memahami perkembangan anak, dikhawatirkan, mereka tidak tahu dengan tepat bagaimana harus mendidik dan mengarahkan anak. Dapat terjadi, pengajaran yang diberikan ternyata terlalu tinggi atau terlalu berat bagi anak dengan tahapan tertentu. Sebaliknya, bisa saja materi dan pengarahan yang diberikan terlalu ringan atau terlalu rendah.<sup>36</sup>

Jadi penanaman yang baik terhadap perkembangan psikologis anak-anak akan, membantu orangtua untuk menentukan pendekatan yang tepat. Adapun perkembangan-perkembangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Dien Sumiyatiningsih berdasarkan teori beberapa ahli yaitu,<sup>37</sup>

**a. Perkembangan Kognitif**

Pada masa ini, anak mulai memasuki masa sekolah, dan mempunyai kemampuan untuk mengatur serta menghubungkan pengalaman dengan kesimpulan. Selain itu, anak telah mampu memahami

---

<sup>33</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm.120-126

<sup>36</sup> JMJ. hlm. 118

<sup>37</sup> Ibid, hlm.124-126

pembagian berdasarkan waktu, menganalisis, menilai, dan mengerti hukum sebab-akibat.

Dari sudut aspek mentalnya, anak-anak pada usia ini dapat beroperasi untuk mengkombinasikan, memisahkan, membuat urutan-urutan, dan dalam perkalian dan pembagian. Walaupun demikian pada masa ini juga, anak-anak masih mengalami kesulitan memecahkan masalah-masalah yang bersifat verbal.

**b. Perkembangan Ego**

Pada usia ini anak mulai; berinisiatif, dan berkelakuan baik. Namun di sisi lain, memiliki keinginan untuk mengalahkan rasa rendah diri, keinginan untuk bersikap pasif, melawan ambisi, dan sulit untuk berkonsentrasi. Selain itu, anak mulai menyadari talenta atau kemampuan-kemampuan yang dimilikinya oleh sebab itu, biasanya pada usia ini anak mulai bersemangat mengembangkan keterampilan yang dimiliki, berambisi untuk mencapai sesuatu, mulai menyukai mengejalkan hal-hal yang kompleks, senang membantu orang lain, dan berminat untuk mengejalkan sesuatu yang berkaitan dengan belajar

**c. Perkembangan Iman**

Pada masa ini, anak mulai menempatkan diri dalam prespektif orang lain, mulai mengembangkan kesadaran tentang keadilan, tertarik pada kisah-kisah atau cerita sederhana yang dapat mereka pahami walaupun pemahaman mereka masih bersifat harafiah dan sempit

#### 4. Perkembangan Moral/Etika

Pada usia ini, anak mulai memperhatikan cara hidup kelompok, dan mulai menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Selain anak-anak mulai belajar melakukan atau membangun interaksi dengan masyarakat-masyarakat yang ada disekitarnya.

Perkembangan Moral dan karakter, memiliki hubungan yang sangat erat. Moral merupakan lapisan dasar dari karakter, atau dapat dikatakan kepribadian terpancar dari kehidupan moral atau etika.<sup>38</sup> Jadi perkembangan, moral dan karakter tidak dapat dipisahkan karena karakter yang baik akan nyata dalam tindakan seseorang.

Perkembangan moral dan karakter anak dipengaruhi oleh beberapa hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan* yaitu;

##### a. Lingkungan Rumah

Pada umumnya seorang anak paling banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah, oleh sebab itu keluarga secara khusus kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral seorang anak. Tingkah laku orangtua dan orang dewasa lainnya pada umumnya menjadi model bagi seorang anak.<sup>39</sup> Orangtua atau orang dewasa lainnya hendaknya berhati-hati dalam bertindak, karena pada

---

<sup>38</sup> B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm. 21

<sup>39</sup> Singgih.D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 41-42

umumnya seorang anak lebih cepat belajar dari teladan orang-orang yang ada disekitarnya.

Sebaiknya anggota--anggota keluarga di dalam rumah dapat berbuat banyak untuk menimbulkan pengertian-pengertian dan kehendak-kehendak agar anak memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga, anak juga dapat belajar membangun konsep berfikir yang baik melalui hukum sebab-akibat.

Melalui pemberian pujian dan hukuman terhadap anak dalam keluarga mengajarkan anak-anak untuk bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh tata-cara dan norma-norma dalam lingkungan sosial<sup>40</sup> Memberi pujian kepada anak apabila melakukan kebenaran tidak serta merta dilakukan melainkan disertai dengan alasan-alasan yang tepat, dan pemberian hukuman akan membantu anak-anak untuk bertindak lebih hati-hati.

#### **b. Lingkungan Sekolah**

Relasi antara pendidik dan peserta didik, sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak-anak. Semakin baik relasi yang tercipta, maka semakin tinggi juga nilai-nilai moral dari kelas atau sekolah, dan hal ini membantu akan mengurangi peluang terjadinya tindakan/perbuatan yang negatif.<sup>41</sup> Guru yang menyadari tugas dan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.

panggilannya, akan memiliki inisiatif untuk membangun relasi yang baik dengan peserta didik, dan bukan sebagai sosok yang menakutkan dan menyeramkan.

Relasi yang baik diantara peserta didik, dapat memperkecil persaingan-persaingan yang tidak sehat, atau perbuatan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral. Sebaliknya, sikap yang tercipta dalam belajar yaitu; sportif, saling menghargai, dan belajar bekerjasama.

### c. Teman-teman Sebaya

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhannya, seorang anak semakin membuka diri untuk berelasi dengan orang lain, secara khusus dengan teman-teman sebaya, interaksi dapat tercipta melalui hubungan-hubungan saat bermain. Semakin kecil kelompok atau relasi yang tercipta, maka hubungan yang terjadi akan semakin erat dan semakin besar pula pengaruh kelompok terhadap kepribadian anak.\*<sup>43</sup>

Perhatian dan kontrol dari orangtua akan membantu mengurangi pengaruh-pengaruh negatif yang diterima oleh anak saat mereka bermain. Karena realitas yang ada, pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif banyak diterima oleh anak-anak saat mereka bermain, secara khusus yang didapat dari teman-temannya.

---

<sup>n</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.

#### **d. Keagamaan**

Penghayatan akan nilai-nilai keagamaan, akan dinampakkan oleh seorang anak dalam relasinya bersama orang lain. Walaupun pada awalnya orientasi anak pada pujian dan hukuman, tetapi seiring dengan bejalannya waktu akan dihayati sebagai sebagian dari cara dan tujuan hidup.<sup>44</sup> Orangtua sebagai orang yang terdekat dengan kehidupan anak hendaknya selalu memberikan motivasi kepada anak untuk aktif dan giat dalam kegiatan keagamaan.

Melalui penanaman nilai-nilai keagamaan membantu anak untuk menghayati bahwa, hidup adalah anugerah Tuhan sehingga dalam bertindak manusia, termasuk anak-anak harus mengikuti perintah-Nya. Orang melakukan pelanggaran atau dosa akan dihukum.

#### **e. Aktivitas-aktivitas Rekreasi**

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orangtua bersama anak ketika waktu luang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Misalnya melalui kegiatan membacakan cerita atau komik, kepada anak-anak akan menumbuhkan minat baca anak, serta nilai-nilai moral yang terdapat dala bacaan-bacaan atau cerita, akan mengubah konsep-konsep moralitas pada anak.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.45

<sup>45</sup> *\bid*

#### D. Pandangan Alkitab

Sejak manusia pertama diciptakan dan ditempatkan di taman Eden, Allah telah memberitahukan kepada manusia segala sesuatu yang dapat mereka lakukan dan yang tidak bisa mereka lakukan dalam taman itu.<sup>46</sup> Kejatuhan manusia pertama dalam dosa karena “pilihan” mereka untuk melanggar perintah yang telah ditetapkan oleh Allah sehingga membuat hubungan Allah dan manusia yang awalnya baik menjadi rusak, hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia selanjutnya. Karena hubungan antara manusia telah rusak maka harus ada niat dari manusia untuk kembali membangun relasi yang baik dengan Allah, yaitu dengan melakukan kehendak-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, Allah merupakan sumber kebaikan dan jika manusia harus berbuat baik itu karena ia mengenal Allah (Ams. 3:5-6) yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata yang bermoral yaitu kehidupan yang tidak bercela dihadapan Tuhan.<sup>48</sup> Oleh sebab itu segala kebaikan dan karya Allah disepanjang kehidupan manusia harus diberitakan kepada semua ciptaan-Nya dari waktu ke waktu (Mzm. 19:2-3; 22:31).

Bercerita merupakan salah satu cara untuk meneruskan berbagai informasi yang telah diterima maupun yang dialami secara langsung agar diketahui oleh orang lain. Dalam kitab Yoel 1:3 dikatakan; hendaklah peristiwa-peristiwa ajaib

---

<sup>46</sup> *Alkitab Indonesi*, L Al 2013

<sup>47</sup> Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm. 89

<sup>48</sup> William Dymess, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 154

yang telah dilakukan oleh Tuhan diceritakan kepada generasi penerus, kemudian diteruskan lagi kepada generasi selanjutnya.<sup>49</sup> Dari hal ini terbentuklah suatu kebiasaan (tradisi) bahwa bercerita merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi agar diketahui oleh orang lain serta memperoleh pengajaran dari dalamnya yang dapat dijadikan suluh dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Ulangan 6:4-9 memaparkan bahwa, salah satu tugas dari orang tua yaitu; melangsungkan pengajaran kepada anak-anaknya. Orang-orang Israel pada umumnya, dituntut dan dianjurkan untuk berusaha keras dan sekuat tenaga mengajarkan taurat kepada anak-anak dalam keluarga agar, pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang. Kata mengajarkannya secara berulang-ulang, secara harafiah dapat diartikan sebagai “mempertajam” melalui teknik cerita.<sup>50</sup> Pengajaran tidak hanya dilakukan hanya sekali melainkan, berulang-ulang kali dan muatan dari pengajaran mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Pembentukan karakter dan moral anak-anak melalui pembiasaan sangat menolongnya untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan sehingga mampu bertahan dalam berbagai problema kehidupan. Dari kehidupan Samuel, anak dari Hana dan Elkana, walaupun masih kecil telah dibawa ke bait Allah, dan hidup ditengah-tengah kemurtatan Imam Eli dan anak-anaknya tetapi, pertumbuhan kerohanian Samuel sangat baik dan luar biasa ia tidak melanggar perintah atau

---

<sup>49</sup> D. F. Walker *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 98

<sup>50</sup> I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 134-135

Firman Tuhan (1 Sam. 3:19). Samuel adalah manusia biasa yang telah memiliki dosa warisan dari Adam dan hawa sejak dalam kandungan ibunya, namun penanaman nilai iman dan keteladanan dari kedua orangtuanya membuatnya menjadi berhasil dalam hidupnya.<sup>51</sup>

Selain Samuel, Musa juga mengalami hal demikian walaupun, hidup di lingkungan yang kurang baik tetapi berkat asuhan ayahnya dan Yokhebed ibunya sehingga, mengalami pertumbuhan iman yang baik. Bukan hanya Musa, kedua saudaranya pun mengalami pertumbuhan iman yang sama yaitu Harundan Maryam karena dikemudian hari mereka menjadi hamba-hamba Tuhan?<sup>2</sup> Keluarga sebagai suatu perkumpulan terkecil dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan moralitas anak-anak.

Orangtua sebagai pemeran utama dalam pengajaran sangat menentukan pertumbuhan iman anak-anaknya, oleh sebab itu nyatalah kebenaran *shema* umat Israel sebagaimana, yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9 menekankan bahwa Tuhan menekankan kasih orangtua kepada Tuhan sehingga, dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara berulang-ulang disepanjang zaman kehidupan manusia. Pengajaran dilakukan bukan hanya melalui kata-kata atau cerita belaka melainkan, dengan keteladanan orang tua dalam mengasihi Tuhan dan menghayati firman-Nya dalam menanamkan nilai-

---

<sup>31</sup> Samin H. Sihotang, *Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 5), hlm. 131

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm. 132

nilai moralitas yang berujung pada pembentukkan karakter yang baik dan benar, berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Dalam Perjanjian Baru, metode cerita merupakan metode yang sering digunakan oleh Yesus Kristus ketika mengajar dan selama masa pelayanan-Nya di dalam dunia, sebagaimana yang dikemukakan oleh *B. S Sidjabat* bahwa;

Tuhan Yesus sendiri ketika mengajar biasa menggunakan metode cerita. Ia menuangkan ide-Nya dalam kisah singkat, lukisan-lukisan dan perumpamaan. Dikemukakan oleh Injil bahwa tanpa perumpamaan Ia tidak berkata apa-apa kepada mereka (Mrk. 4:3). Misalnya, Ia bercerita mengenai dirham yang hilang, domba yang hilang, dan anak yang hilang (Luk. 15). Ia berkisah mengenai orang Samaria yang baik hati. Ia pun mengemukakan cerita (perumpamaan) tentang penebur benih (Luk. 8:4-15) dan orang kaya yang bodoh (Luk. 12:16-21).

Dalam berbagai kesempatan pada masa pelayanannya Yesus menggunakan metode cerita dalam menyampaikan pengajarannya, termasuk didalamnya penyampaian nilai-nilai kehidupan untuk membentuk karakter dan moral seseorang melalui perumpamaan-perumpamaan. Melalui perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan, terdapat berbagai nilai-nilai kehidupan yang sangat berarti bagi para pengikut-Nya dan bagi umat sampai saat ini.

Perumpamaan-perumpamaan, yang digunakan oleh Yesus dalam menyampaikan pengajarannya, memiliki banyak nilai serta makna sehingga pengikutnya mudah mengerti misalnya; dalam perumpamaan tentang seorang penabur, Yesus mengemukakan arti dari pekerjaannya serta tujuan dari apa yang

<sup>53</sup> Samin H. Sihotang, *Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama*. hlm. 132

<sup>54</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm. 241

dikerjakan oleh-Nya.<sup>55</sup> Atau perumpamaan tentang diram yang hilang, dengan makna bahwa, cara pandang Allah tidak sama dengan cara pandang manusia, manusia sangat berharga di Tuhan. Sehingga ketika yang hilang telah kembali, membawa sukacita di hadapan Tuhan.<sup>56</sup> Mengenal sesuatu dengan baik dan benar akan memudahkan seseorang untuk berbuat sebagaimana pengajaran yang diterimanya.

Penanaman nilai-nilai iman kepada anak sejak dini, sangat menentukan langkah selanjutnya. Kisah hidup Timotius, yang mana sejak dini ia telah menerima dasar-dasar atau ajaran-ajaran pokok kitab suci (2 Tim. 3:16). Pengenalan akan kitab suci telah terpatri dalam dirinya sehingga dalam segala aspek kehidupannya, dan bekal Firman Tuhan yang telah ditanamkan sejak dini, menjadi bekal pada tahap pertumbuhan selanjutnya.<sup>57</sup> Pentingnya pendidikan dan penanaman nilai-nilai kehidupan anak-anak akan menolong mereka di masa yang akan datang.

Peranan orang-orang terdekat, keluarga termasuk ibunya Eunike sangat besar dalam membimbing Timotius untuk mengenal pribadi Yesus. Ia dididik dalam kasih dan Takut akan Tuhan. Dasar-dasar kitab suci yang telah diterima menuntun Timotius memiliki motivasi yang benar dan mantap, pada waktu ia

---

<sup>55</sup> J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm.255

<sup>36</sup> O.C. Edwards, *Injil Lukas sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), him. 66

<sup>37</sup> Sostenis Nggebu, *Dari Betsaida Sampai ke Yerusalem Karakter 20 Tokoh Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), him. 79

melayani Tuhan dan menolong Paulus. Keluarga merupakan pusat sentral pendidikan seorang anak, orangtua yang bijak adalah; mereka yang terus berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anaknya tanpa tergantung pada orang atau lembaga lain, seperti sekolah, dan lembaga-lembaga keagamaan.

Berdasarkan landasan Alkitab yang telah dikemukakan secara khusus dalam Perjanjian Baru, Yesus menggunakan perumpamaan sebagai salah satu metode dalam pengajarannya. Perumpamaan dapat disejajarkan dengan *tuna 'pare*, karena keduanya mengandung unsur yang sama yaitu; kebenaran.

## E. Nilai-nilai Cerita Rakyat

Nilai dalam bahasa Latin disebut; *valere* dan dalam bahasa Inggris *value* yang berarti; berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan suatu keistimewaan apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.<sup>59</sup> Kamus Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan. Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>60</sup>

Dari kedua pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu berarti, bermakna, dan dijunjung tinggi dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh B. S. Sidjabat, bahwa nilai berhubungan apa saja yang

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 713

<sup>60</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 378

dipandang penting, berharga, berguna, berfaedah, bermakna atau berharga dalam hidup ini. Segala sesuatu yang berharga itulah, yang mempengaruhi perasaan, pikiran, sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>61</sup>

Cerita-cerita yang disampaikan melalui tradisi yang disebut *ulelean pare*, bukan sekedar cerita, karena didalamnya banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter dan moralitas anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. L. Simanjuntak bahwa, didalam sebuah cerita rakyat terdapat nilai-nilai tertentu diantaranya; nilai spiritual, nilai ini mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter anak<sup>62</sup>.

Nilai spiritual dari sebuah cerita, merupakan nilai yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan moral seorang anak. Anak tertarik terhadap cerita yang baik, menarik, dan tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Tokoh yang berperan dalam suatu cerita menjadi pahlawan baginya, bila tokoh yang dikemukakan bersifat baik; murah hati, taat kepada orang tua, ramah, dan sebagainya; akan membuat anak mengidentikkan dirinya dengan tokoh tersebut. Cerita-cerita seperti ini akan mengubah emosi anak, serta mengarahkannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Oleh sebab itu, anak lebih tertarik kepada nasihat-nasihat yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita, daripada nasihat-nasihat yang disampaikan secara formal.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi*

<sup>62</sup> A. L. Simanjuntak, *Seni Bercerita.Mm*, 5

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm.7

Dalam hal ini, diperlukan ketelitian atau selektifan orangtua dalam memilih dan menentukan, cerita-cerita rakyat yang hendak disampaikan kepada anak. Selektifan juga harus disertai dengan kemampuan dalam bercerita, sehingga terkesan menarik perhatian dan minat anak untuk mendengarkan cerita tersebut.

Dari beberapa cerita yang telah dikemukakan oleh penulis dalam karya tulis ini, terdapat beberapa nilai-nilai spiritual, yang dikemukakan berdasarkan peran beberapa tokoh dalam cerita;

### **1. Kasih Sayang Orangtua**

Kasih sayang orangtua, ditunjukkan melalui perjuangan tokoh Lambe'susu atau ibu Landorundun. Ia berjuang untuk melihat keberangkatan putrinya dengan menempuh perjalanan yang lumayan jauh dengan berjalan kaki. Jarak, waktu, dan tenaga bukanlah alasan atau tantangan bagi Lambe'susu untuk melihat keberangkatan putri kesayangannya. Lambe'susu harus melewati perjalanan yang begitu jauh, walaupun pada akhirnya tidak dapat menyaksikan keberangkatan putrinya dari dekat.

Kasih sayang orangtua hendaknya ditunjukkan sejak dini kepada anak-anak. Orangtua sebagai tempat anak-anak untuk berlindung dari panas dan teriknya matahari, mendapatkan kasih sayang, sekaligus tempat berlindung dari ancaman yang akan menimpa hidupnya. Kasih sayang orangtua diwujudkan melalui pengorbanan serta perjuangan yang dilakukannya,

misalnya; berkorban dan beguag untuk menyekolahkan anak-anak, serta berkorban dan berjuang untuk menopang sekaligus menafkai keluarga.

Kasih sayang orangtua yang ditunjukkan melalui perjuangan dan pengorbanan, hendaknya dipahami oleh anak sejak dini oleh sebab itu melalui *tuna'pare* secara khusus legenda Landorundun orangtua memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada anak-anak sehingga mereka dapat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

## **2. Pentingnya Relasi Manusia dengan Penciptanya**

Relasi atau hubungan antara manusia dan penciptanya, tergambar nyata dalam kisah Padang di Rura dan kisah Eran di Langi'. Manusia sangat tergantung kepada pencipta-Nya. Ketergantungan manusia ditandai dengan adanya usaha untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan cara, membangun relasi atau hubungan agar dapat semakin mendekatkan diri.

Relasi atau hubungan tersebut ditandai dengan adanya tangga yang menghubungkan tempat Puang Matua dengan manusia ciptaan-Nya. Awalnya, manusia diberi "kebebasan" untuk bertemu, meminta nasihat atau petunjuk sebelum melakukan sesuatu kapan saja manusia membutuhkannya. Namun relasi yang baik antara Puang Matua dengan manusia, menjadi rusak dan terputus karena keserakahan manusia. Hal ini tergambar dalam cerita kisah Eran di Langi'. Puang Matua sangat menyesal dengan tindakan manusia

menyalah-gunakan, kepercayaan yang telah di berikan kepadanya. Manusia mengambil apa yang bukan menjadi miliknya.

Dari kisah Eran di Langi' menunjukkan, awal dari pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, membuat relasinya dengan Tuhan menjadi rusak dan sangat berpengaruh pada pejalanan selanjutnya. Karena relasi yang telah rusak itu, membuat manusia semakin bertindak “seenaknya” saja tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dikemudian hari.

Namun dalam kisah Padang di Rura tokoh kombong di rura menunjukkan bahwa didalam dosa atau kesalahan manusia senantiasa mencari Tuhan, itu mennadakan bahwa manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa campur tangan dari Tuhan sekaligus menunjukkan bahwa manusia sangat terbatas dalam berbagai hal.

Sejak dini seorang anak hendaknya diarahkan untuk mebangun relasi yang baik dengan Tuhan seperti; rajin berdoa, serta mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Jika kebiasaan-kebiasaan seperti ini, telah ditanamkan kepada anak-anak sejak dini maka ketika beranjak dewasa, mereka akan semakin mempererat relasi mereka dengan Tuhan dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya serta menjauhkan diri dari laranga-larangan-Nya.

Selain itu, relasi yang baik antara manusia dengan pencipta-Nya akan memungkinkan manusia untuk memahami dan mengerti maksud atau rencana Tuhan dalam kehidupan ini, baik secara pribadi maupun dalam keluarga dan masyarakat. Dengan memahami rancana Allah akan, memungkinkan seseorang

untuk semakin memaknai hidupnya sebagai suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan, yang diwujudkan-nyatakan dalam tindakan hidup sebagai respon nyata atas pemberian tersebut.

### **3. Kerja Keras**

Bekerja keras adalah, kunci utama sebuah kesuksesan. Dalam kisah Landorundun, tokoh Bendurana merupakan sosok pekerja keras. Setelah menemukan sisir yang terbuat dari emas, yang kemudian dililiti oleh rambut yang begitu panjang memacu niatnya untuk mengetahui dari mana asal benda tersebut. Usaha tersebut diawali oleh Bendurana dengan bertanya kepada masyarakat sekitar tentang benda aneh yang ditemukannya di pinggir pantai.

Berkat usahanya mencari petunjuk dan informasi sedikit demi sedikit, Bendurana boleh mengetahui asal-usul benda tersebut, dan memutuskan untuk menemukannya tempat asal benda tersebut walaupun harus menempuh jarak perjalanan yang begitu jauh yaitu; dari kerajaan Bone, menuju ke Tana Toraja dengan menggunakan perahu melalui sungai-sungai besar.

Sejak dini anak-anak hendaknya, di bekali dengan pemahaman bahwa keberhasilan dalam hidup tidak diraih hanya dengan berpangkuh tangan melainkan membutuhkan perjuangan, atau usaha yang diwujudkan-nyatakan melalui kerja keras. Kerja keras yang disertai dengan doa akan membuahkan hasil yang baik, kerja keras dapat ditunjukkan oleh orangtua kepada anak melalui contoh-contoh realitas kehidupan sehari-hari misalnya; dalam

mengusahakan sesuatu untuk menunjang kehidupan atau kerja keras dalam belajar agar meraih kesuksesan.

#### 4. Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti; lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.<sup>64</sup> Kejujuran berarti mengatakan atau melakukan sesuatu sebagaimana mestinya, tanpa ada maksud lain seperti menambah atau mengurangi informasi.

Dalam cerita legenda Landorundun, kejujuran ditunjukkan oleh ayah Landorundun jujur mengakui perbuatan atau apa yang dilakukannya dimasa tanpa merasa malu. Alhasil berkat kejujuran Solokang, membawa keselamatan bagi kelahiran putrinya Landorundun. Selain itu sikap jujur juga, ditunjukkan oleh masyarakat dalam kisah padang di Rura. Mereka mau membuka hati, serta mengakui semua kesalahan-kesalahan yang dilakukan, terkait dengan peristiwa yang terjadi dalam keluarga Kombong di Rura.

Sejak dini, sikap jujur hendaknya ditanamkan dalam keluarga secara khusus kepada anak. Kejujuran dapat ditunjukkan dalam hal-hal praktis, misalnya jujur dalam penggunaan uang. Kejujuran adalah, kunci utama keberhasilan seseorang.

<sup>64</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 479

## 5. Berani mengakui Kesalahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata berani; mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, serta tidak takut mempertahankan kebenaran<sup>65</sup>

Sikap bijak ditunjukkan oleh Salogang, ia berani mengakui kesalahannya dihadapan Suloara'. Pengakuan Salogang mengubah suasana yang awalnya sedih karena petaka yang menimpa anaknya, menjadi sukacita karena ia berani mengakui kesalahannya.

Pada umumnya, anak-anak tidak mau mengakui kesalahannya, karena takut mendapatkan hukuman, ejekan, bahkan tidak mau dikatakan melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, sejak dini anak-anak harus diajarkan agar lapang dada untuk mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

## 6. Sederhana

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, sederhana berarti; bersahaja, atau tidak berlebih-lebihan<sup>66</sup>

Hidup sederhana berarti, hidup apa adanya dan tidak berlebih-lebihan. Hidup sederhana ditandai dengan sikap hidup yang tidak berfoya-foya, menggunakan berkat-berkat tuhan dengan seenaknya saja. Dengan sikap hidup sederhana, akan menolong seseorang untuk mensyukuri hidup sebagai

---

2  
S Ibid, hlm 138  
Kamus Bahasa Indonesia.,

anugerah Tuhan, serta tidak memandang rendah orang lain dan berlaku seenaknya saja.

Sejak dini, anak hendaknya diajarkan untuk hidup sederhana, sehingga kelak mereka menjadi pribadi-pribadi yang mempergunakan segala Sesutu, sesuai dengan kebutuhan, dan memaknai serta menghargai hidup. Dalam cerita Padang di Rura, mengisahkan pasangan suami istri yang tidak bisa mempergunakan dan memaknai hidup serta segala sesuatu yang dimilikinya, mereka gegabah dalam bertindak, yaitu menikahkan anak mereka sendiri.

Perbuatan gegabah ini, membuat banyak orang turut merasakan akibatnya yaitu; orang-orang di Rura atau masyarakat sekitar yang menghadiri pesta pernikahan pada saat itu, tenggelam bersama keluarga Londong di Rura. Anak-anak sering kali melakukan hal-hal seperti ini, mereka berbuat tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi dibalik tindakan dan perbuatan mereka, misalnya; karena sulit mengerjakan tugas dari sekolah mereka memilih untuk bermain, akibatnya; mereka tidak memiliki motivasi untuk terus berusaha.

## **7. Taat**

Taat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai tidak curang, patuh. Sedangkan ketaatan, merujuk pada sikap dan sifat yang penuh ketaatan, kepatuhan, dan kesalehan.

Taat berarti, mengikuti atau patuh pada aturan, yang telah ditentukan untuk dilakukan secara bersama. Dalam hal ini ketaatan dilatar belangi oleh

<sup>67</sup> Kamus Bahasa Indonesia, 1117

ketulusan atau keikhlasan. Jadi dapat dikatakan bahwa, ketaatan adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan peraturan, tanpa ada paksaan dari orang lain. Dalam cerita Eran di Langi', mengisahkan bahwa karena ketidaktaatan, maka hubungan Sang Pencipta dengan manusia yang awalnya baik menjadi rusak.

Ketidaktaatan dapat merusak kebiasaan-kebiasaan yang baik. Oleh sebab itu, sangat penting apabila sejak dini anak-anak dituntun untuk bersikap taat bukan karena takut terhadap hukuman atau ancaman melainkan dilakukan dengan penuh kesadaran untuk dilakukan bersama.

Sejak dini, anak-anak dididik untuk taat kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama, namun dididikan akan semakin berhasil apabila disertai dengan teladan dari orang tua.

## **8. Menghargai Orang Lain**

Kata Menghargai, berarti menghormati, dan mengindahkan, serta memandang penting orang lain<sup>68</sup>

Sikap menghargai orang lain, ditunjukkan dalam cerita Landorundun, dimana kedua Landorundun, bersedia untuk menerima nasihat-nasihat yang disampaikan oleh pemangku adat setempat. Karena adanya sikap menghargai orang lain, sehingga mereka mendengarkannya dengan baik, dan melakukannya. Sikap saling menghargai, juga ditunjukkan oleh ayah dan ibu

<sup>68</sup> Kamus Bahasa Indonesia, 389

Landorundun, mereka saling memberikan kesempatan untuk mengakui kesalahan mencari atau jalan keluar, dari masalah yang sedang dihadapi.

Manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berelasi dengan sesamanya. Sejak dini, anak-anak hendaknya dibimbing untuk belajar menghargai orang lain terlebih lagi belajar menghargai orang yang lebih dewasa darinya. Sikap menghargai orang lain dapat dinyatakan dalam keseharian misalnya; tidak memotong pembicaraan orang lain, serta belajar mendengarkan perkataan orang lain.